

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antibiotik ialah zat kimiawi yang diperoleh dari mikroorganisme yang mempunyai kekuatan sebagai penghambat pertumbuhan serta memusnahkan mikroorganisme lain (Rahardja dan Tjay, 2015:74). Antibiotik ialah obat yang lebih banyak diresepkan, dijual dan digunakan di dunia. Antibiotik banyak yang bebas diperjualbelikan di negara-negara berkembang, sehingga menyebabkan masyarakat menggunakannya secara sembarangan. Penggunaan antibiotik pada rentang waktu yang terlalu lama atau terlalu singkat, pada dosis yang salah, untuk indikasi penyakit yang salah, atau dengan interval yang tidak tepat di antara dosis (Arlinia, 2018).

Penelitian WHO di 12 negara, termasuk Indonesia, yang menggambarkan pengetahuan tentang antibiotik. Dari jumlah tersebut, 70% menganggap antibiotik baik untuk mengatasi sakit tenggorokan, 64% untuk pilek dan batuk, dan 55% untuk demam. Jika gejalanya mirip dengan penyakit yang pernah diderita sebelumnya, 43% orang membeli atau meminta obat yang sama kepada dokter (WHO, 2015).

Survei kesehatan yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat dengan sengaja menyimpan di rumah beberapa jenis antibiotik yang dijual bebas atau tidak dengan resep dokter. Antibiotik seringkali dibeli di apotek untuk pengobatan sendiri tanpa menemukan gambaran yang memadai mengenai syarat penggunaan atau gejala yang sesuai, padahal penggunaan antibiotik tanpa resep dapat menimbulkan beberapa risiko, seperti: infeksi berulang, penggunaan antibiotik irrasional yang menyebabkan dosis tidak tercukupi (underdose), kelebihan dosis (overdose), kesalahan diagnosis, dan resistensi (Herawati, 2023). Penggunaan antibiotik jangka panjang dan berlebihan menimbulkan organisme pemicu infeksi memiliki kemampuan untuk menyesuaikan terhadap antibiotik, sehingga menjadi penyebab

menurunnya efektivitas antibiotik hingga timbul resistensi antibiotik (CDC, 2024).

Resistensi merupakan kemampuan bakteri dalam menetralisir dan melemahkan daya kerja antibiotik. Hal ini merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Permenkes RI, 2011). Organisasi pengawas resistensi dan penggunaan antimikroba cetusan WHO yaitu GLASS (*Global antimicrobial resistance and use surveillance system*) meng-*claim* pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 4,95 juta kematian yang disebabkan oleh resistensi antibiotik bakteri, data tersebut mencakup 1,27 juta kematian yang disebabkan oleh resistensi antibiotic pada tahun 2019 (WHO, 2022).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) di Indonesia sebanyak 41,0% masyarakat menggunakan antibiotik tanpa menggunakan resep dokter. Di Provinsi Lampung sebanyak 39,1% rumah tangga melakukan penyimpanan antibiotik tidak dengan resep dokter (SKI, 2023). Di tahun 2018 masyarakat Sekampung Kabupaten Lampung Timur mempunyai wawasan baik sebesar 65% dan kurang baik sebesar 35% dengan responden sebanyak 109 orang (Arlinia, 2018). Pada tahun 2022 Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan dilaporkan bahwa responden memiliki Tingkat Pengetahuan tentang Antibiotik sebesar pengetahuan kurang 64,0%, cukup 24,1%, baik 11,9% dengan responden sebanyak 303 orang (Naisya, 2022).

Berdasarkan data yang sudah dilampirkan diatas untuk tingginya jumlah kasus penggunaan antibiotik yang tidak sesuai di indonesia antibiotik yang tidak sesuai/irasional di Indonesia maka peneliti hendak melakukan penelitian khususnya di Bandar Lampung guna melihat gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik.

Kecamatan kedamaian ialah satu kecamatan yang berada di Bandar Lampung. Kecamatan kedamaian mencakup 7 kelurahan yakni Bumi Kedamaian, Kalibalau Kencana, Kedamaian, Tanjung Agung Raya, Tanjung Baru, Tanjung Gading dan Tanjung Raya. Setelah dilakukan survey pra penelitian dengan wawancara pada 5 responden di masyarakat Kecamatan

Kedamaian diketahui jika masyarakat setempat ternyata tidak sedikit yang memakai antibiotik secara tidak rasional misalnya membeli antibiotik tanpa disertai resep dokter, batas waktu minum obat belum sesuai, serta aturan pakai minum obat masih belum benar.

Peneliti berminat ingin mengetahui secara mendalam terkait tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik sebelum dan sesudah adanya video edukasi, seperti yang telah diutarakan pada uraian latar belakang di atas. Media video memiliki beberapa keunggulan diantaranya meningkatkan pemahaman, meningkatkan memori, juga menyajikan penyampaian materi yang menyenangkan untuk responden (Pagara dkk., 2022).

Hal ini sudah dibuktikan di beberapa penelitian salah satunya dalam penelitian pada tahun 2024 mengenai Efektivitas Edukasi Anemia Melalui Media Video Dan *Leaflet* Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil, dan didapatkan hasil penelitian bahwa nilai gain score pada media video untuk variabel Tingkat pengetahuan 68,2% sedangkan nilai gain score pada media *leaflet* untuk variabel tingkat pengetahuan 50,5% (Rizanggini dkk., 2024). Penelitian lain yang menguatkan hasil tersebut yaitu penelitian tentang Analisis Perbandingan Edukasi Kesehatan Media Video dan Media *Leaflet* terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada tahun 2024, penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* dan uji *Mann-Withney* kemudian didapatkan hasil yaitu pada uji *Wilcoxon* memiliki nilai mean sebelum 43,70 dan sesudah diberikan edukasi menjadi 90,19 dengan p-value 0,000. Pada kelompok edukasi media *leaflet* memiliki mean sebelum 42,95 dan sesudah 46,66 dengan p-value 0,063. Sedangkan uji *Mann-Withney* yaitu terdapat perbedaan rata-rata tingkat pengetahuan kelompok media video dan media *leaflet* yaitu pada media video memiliki nilai mean 27,36 dan pada media *leaflet* memiliki nilai mean 9,64. Melalui hal ini maka dinyatakan kesimpulan adanya perbedaan yang signifikan tingkat pengetahuan siswi kelompok edukasi melalui media video serta media *leaflet* (Aryani, Mulyani, Ekawaty, 2024)

Kesimpulannya adalah media *leaflet* kurang efektif dibandingkan dengan media video, kondisi ini dapat dilihat bahwa penggunaan media video pada

proses pembelajaran lebih membuat responden mudah untuk menangkap materi atau wawasan baru. Alasan lain dilakukan penelitian ini adalah belum ada penelitian yang meneliti gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang dan survei pendahuluan, peneliti menemukan adanya pembelian antibiotik tanpa disertai resep dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat di kalangan masyarakat Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung sehingga dapat menyebabkan risiko terjadinya infeksi berulang, penggunaan antibiotik irasional yang menyebabkan dosis tidak tercukupi (underdose), kelebihan dosis (overdose), kesalahan diagnosis, dan resistensi terhadap antibiotik. Sehingga, edukasi masyarakat sangat diperlukan tentang antibiotik agar pengetahuan mereka dapat diperluas. sehingga dalam penelitian ini peneliti dapat menentukan rumusan masalah yaitu bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan masyarakat di Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan pada Masyarakat Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung tentang antibiotik meliputi pengertian antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, nama antibiotik, indikasi antibiotik, aturan pakai antibiotik, cara penggunaan antibiotik, dan resistensi antibiotik.
- c. Mengetahui pengaruh pemberian video edukasi terhadap pengetahuan pada masyarakat Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa meningkatkan pemahaman peneliti terkait penggunaan antibiotik dan juga memperluas keterampilan peneliti di bidang penelitian kesehatan.

2. Bagi Masyarakat

Dalam rangka meminimalisir resistensi antibiotik, penelitian ini memiliki harapan mampu menumbuhkan perhatian masyarakat akan pemakaian antibiotik yang tepat.

3. Bagi Akademik

Bagi Akademik penelitian ini diharapkan melengkapi pustaka dan informasi bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjung Karang khususnya jurusan farmasi.

4. Bagi Tenaga Kesehatan dan Pemerintah

Sebagai panduan bagi para tenaga medis serta pemerintah untuk menginformasikan dan mengedukasi masyarakat secara efektif terkait perlunya pemakaian antibiotik secara bijak.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini dengan tujuan mengamati pengetahuan masyarakat Kelurahan Tanjung Baru, Kecamatan Kedamaian, Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Pengambilan data dilakukan di Kecamatan Kedamaian Kota Bandar Lampung. Dengan intervensi pemberian edukasi tentang antibiotik menggunakan media video edukasi dan kuesioner *pretest* dan *posttest* dengan pengukuran tingkat pengetahuan terkait penggunaan yang rasionalitas. Dengan menerapkan variabel yang mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan. Pada kondisi ini bertujuan mengetahui tingkat pengetahuan antibiotik terkait pengertian antibiotik, cara mendapatkan antibiotik, nama antibiotik, indikasi antibiotik, aturan pakai antibiotik, cara penggunaan antibiotik, dan resistensi antibiotik. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling* dan analisis data menggunakan analisis *Univariate* dan *Bivariate*. Penelitian ini dilaksanakan di bulan April – Mei 2025.